



Submitted Date: May 29, 2024

Accepted Date: June 10, 2024

Editor-Reviewer Article: Eny Pupani & I Made Mudita

PENGARUH PEMBERIAN JUS KULIT BUAH NAGA (*Hylocereus polyrhizus*) MELALUI AIR MINUM TERHADAP KOMPOSISI FISIK KARKAS ITIK BALI JANTAN

Pradnyawati, N. P. E. A., A. A. Oka, dan D. P. M. A. Candrawati

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali
e-mail : putuesyari106@student.unud.ac.id , Telp. +62 85858576934

ABSTRAK

Pengkajian ini bertarget guna mengamati dampak pemberian jus kulit buah naga melalui air minum terhadap komposisi fisik karkas itik bali jantan yang sudah diselenggarakan di Banjar Tengah Gulingan, Kabupaten Badung Kecamatan Mengwi, selama 8 minggu. Pengkajian ini bermetode RAL/Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang mencakup 5 ulangan serta 4 tindakan melalui tiap ulangannya mencakup 3 ekor itik. Tindakan yang dibagikan ialah itik diberikan air minum tanpa jus kulit buah naga melalui air minum (P0), itik dibagikan 6% jus ditindakan (P1), itik dibagikan 8% jus ditindakan (P2), serta untuk yang 10% jus ditindakan (P3). Untuk pengamatan variabelnya mencakup berat karkas, berat potong, persentase daging, persentase karkas, lemak & tulang termasuk kulit. Perolehan pengkajian menampilkan bila itik bali jantan yang diberikan jus kulit buah naga 6%, 8%, 10% melalui air minum memiliki berat potong berturut-turut 1197g(P0); 1277g(P1); 1224g(P2) dan 1194g(P3), berat karkas 688,8g(P0); 705,4g(P1); 684,8g(P2); 657,6g(P3), persentase karkas 57,83%(P0), 55,16%(P1); 56,13%(P2); 55,05%(P3), persentase tulang 32,36%(P0); 31,54%(P1), 32,65%(P2); 35,61%(P3), persentase kulit termasuk lemak 22,43%(P0); 21,73%(P1); 20,68%(P2); 18,31%(P3) dan dengan statistik berbanding tidak nyata ($P>0,05$) tetapi berbanding nyata ($P<0,05$) pada persentase daging 45,00%(P0); 46,38%(P1), 47,23%(P2); 46,34%(P3). Simpulanya bila pemakaian 6%, 8%, 10% jus kulit buah naga dari air minum tidak mendampaki berat karkas, berat potong, persentase tulang lemak & karkas, termasuk kulit, tetapi bisa menaikkan presentase daging itik bali jantan.

Kata kunci: komposisi fisik karkas, itik bali jantan, jus kulit buah naga

INFLUENCE OF DRAGON FRUIT PEEL (*Hylocereus polyrhizus*) JUICE THROUGH DRINKING WATER ON THE PHYSICAL COMPOSITION OF BALI CHICKEN CARCASSES

ABSTRACT

This study was targeted at observing the impact of administering dragon fruit peel

juice through drinking water on the physical composition of male Bali duck carcasses which was carried out in Banjar Tengah Gulingan, Badung Regency, Mengwi District, for 8 weeks. This study used the RAL/Completely Randomized Design (RAL) method which included 5 replications and 4 actions with each replication including 3 ducks. The actions given were that the ducks were given drinking water without dragon fruit skin juice through drinking water (P0), the ducks were given 6% of the juice in the action (P1), the ducks were given 8% of the juice in the action (P2), and for those with 10% of the juice in the action (P3). For observation, the variables include carcass weight, slaughter weight, meat percentage, carcass percentage, fat & bones including skin. The results of the study showed that male Bali ducks given 6%, 8%, 10% dragon fruit peel juice via drinking water had slaughter weights of 1197g (P0); 1277g(P1); 1224g(P2) and 1194g(P3), carcass weight 688.8g(P0); 705.4g(P1); 684.8g(P2); 657.6g(P3), carcass percentage 57.83%(P0), 55.16%(P1); 56.13%(P2); 55.05%(P3), bone percentage 32.36%(P0); 31.54%(P1), 32.65%(P2); 35.61%(P3), percentage of skin including fat 22.43%(P0); 21.73%(P1); 20.68%(P2); 18.31%(P3) and statistically not significant ($P>0.05$) but significantly different ($P<0.05$) in the percentage of meat 45.00%(P0); 46.38%(P1), 47.23%(P2); 46.34%(P3). The conclusion is that if you use 6%, 8%, 10% dragon fruit skin juice from drinking water, it does not affect carcass weight, slaughter weight, percentage of fat bones & carcasses, including skin, but can increase the meat percentage of male Bali ducks.

Keywords: *physical composition of carcass, male bali ducks, dragon fruit skin juice*

PENDAHULUAN

Keperluan tiap individu terhadap protein hewani tiap tahunnya menaik selaras pada peningkatan total warga untuk keperluan upacara. Ternak itik merupakan jenis unggas penghasil daging dan telur. Telur itik & Daging ada kadar protein hewani yang diperlukan untuk tiap individu. Angka statistik menyatakan bahwa populasi daging itik di Bali meraih 727 ton sejak 2021 serta sejak 2022 mengalami peningkatan mencapai 733 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Melalui sector kadar gizi, daging itik selaras dengan gizi daging ayam yang mana kadar proteinnya berkisar 18,6–20,8% untuk daging ayam 21,4–22,6% (Matitaputty dan Bansi, 2016). Menaiknya populasi itik juga kadar protein yang cukup tinggi, sehingga itik bisa menjadi alternatif penyedia daging dan penyedia keperluan protein khususnya di Indonesia (Kristiani *et al.*, 2017). Dibandingkan itik betina, itik jantan lebih bagus dikembangkan sebagai ternak penghasil daging karena memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat, murah nya harga bibit serta daya tahan hidup yang lebih tinggi (Siti, 2016).

Untuk pelaku ternak yang memproduksi daging, harus diamati dibagian karkas. Ternak potong diasumsikan bernilai ekonomis besar apabila produksi karkas yang dihasilkannya besar. Melalui asumsi Risnajati (2012) menyatakan bahwa berat karkas yang

diperoleh didampaki atas sebagian unsur ialah gender, usia, perleakan, komformasi tubuh serta bobot potong, berat non karkas serta kuantitas serta mutu ransum juga strain yang dipelihara. Penilaian terhadap komposisi fisik karkas terdapat 3 variabel berupa daging tulang, serta lemak karkas, bila terdapat proporsi yang meningkat sehingga sebagian variabel lainnya akan mempunyai proporsi yang menurun (Judge *et al.*, 1989).

Komposisi fisik karkas yang optimal salah satunya tidak hanya ditentukan oleh pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan ternak, tapi kesehatan saluran cerna menjadi keutamaan yang diamati agar proses penyerapan zat pangan menjadi lebih optimal. Adanya pelarangan penggunaan *Antibiotic Growth Promoters* (AGPs) karena dianggap menimbulkan residu dan resisten pada bakteri tertentu, maka alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan *feed additive* alami. Sinurat *et al.* (2003) menyatakan bahwa pemberian *feed additive* dapat memacu dalam pertumbuhan, produktivitas, dan kesehatan pada tubuh ternak, sehingga mampu meningkatkan dalam efisiensi produksi. Pembagian *feed additive* dapat dibagikannya melalui air minum & pakan. Salah satu *feed additive* yang bisa dibagikan ialah jus kulit buah naga.

Kulit buah naga merah sebuah limbah pertanian yang jarang dipakai tiap individu terutama di Indonesia. Tidak hanya menjadi *feed additive* untuk memanfaatkan kulit buah naga juga bisa meminimalisir limbah yang mengakibatkan lingkungan tercemar. Kulit buah naga ini menjadi mineral, nutrisi, pigmen & antioksidan yang mencakup licopen, β -carotin, & anthocyanin (Rosa *et al.*, 2013). Mustika (2014) menjabarkan kulit buah naga berperan menjadi antibakteri sehingga berguna dalam mengembangkan serapan zat pangan yang maksimal. Kulit ini ada kadar *catechin* yang berupa sebuah flavonoid yang sifatnya antibakteri & antioksidan. Melalui pengkajian Miguel *et al.* (2010) bila *catechin* berupa sebuah zat polyphenol yang berpotensi menjadi antimikroba.

Menurut hasil pengkajian Rahastra (2022) pemberian ekstrak kulit buah naga yang dibagikan di level 4% serta 6% dari air minum bisa membagikan dampak pada persentase karkas broiler. Selaras pada pengkajian Christian *et al.* (2022) bila kadar senyawa fitokimia ialah flavonoid yang bersifat antioksidan dan antibakteri pada jus kulit buah naga diberikan level 5% memiliki dampak nyata pada kenaikan bobot karkas serta hidup burung puyuh. Oleh karena itu diharapkan kandungan fitokimia berupa senyawa flavonoid pada kulit buah naga dapat membagikan dampak nyata terhadap komposisi fisik karkas. Tetapi sekarang ini tidak terdapat pengkajian yang meneliti dibagikannya jus kulit buah naga dari air minum guna

dibagikan ke itik. Maka dasar dibagikanya level jus kulit buah naga pada itik bali jantan dari air minum ialah berlandaskan pengkajian Rahastra (2022) dengan meningkatkan pembagian level jus kulit buah naga level 6-10% di air minum bisa menaikkan komposisi fisik karkas terhadap broiler.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Pengkajian ini diselenggarakan di Banjar Gulingan, Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi, Bali. Pengkajian ini diselenggarakan hingga 8 minggu sejak agustus - oktober 2023.

Obyek penelitian

Pengkajian ini berobjek itik bali jantan umur *Day Old Duck* (DOD) dengan bobot badan $45 \pm 0,84$ g yang berjumlah sebanyak 60 ekor. Bibit itik bali jantan didapati melalui peternak itik di Kediri.

Kandang dan perlengkapan

Pengkajian ini memakai tipe kandang kolony secara kerangka pokok yang terbentuk melalui kayu dengan dinding, alas serta atapnya terbentuk melalui bilahan bambu. Total kandang yang dipakai sejumlah 20 unit, isi tiap kandangnya mencakup 3 ekor DOD serta difasilitas tempat air minum & ransum juga lembaran plastik yang berperan menjadi ranah penampun sisa makanan yang jatuh. Galon air minum khusus untuk itik dipakai menjadi tempat minimnya secara tampungan dayanya hingga 600 ml, ember guna tempat mencampur air serta jus kulit buah naga, guna mengukur air minumnya memakai gelas khusus ukur, blender guna membuat jusnya, saringan dipakai guna menyaring ampasnya, untuk dicatatnya data memakai alat tulis.

Ransum dan air minum

Penelitian ini menggunakan ransum komersial CP 511B yang diproduksi PT. Charoen Pokphand. Air minum serta ransum dibagikan dengan *ad libitum*. PDAM ialah air minum yang dipakai. Kadar nutrisi ransum komersial yang dipakai bisa diamati di Tabel 1.

Tabel 1. Kadar nutrisi ransum komersial CP 511B

Komponen nutrisi		Kandungan
Kadar Air (%)	Maks	14,00%
Protein Kasar (%)	Min	20,00%
Lemak Kasar (%)	Min	5,00%
Serat Kasar (%)	Maks	5,00%
Abu (%)	Maks	8,00%
Kalsium (%)		0,80-1,00%
Fosfordenganenzim phytase	Min	0.50%
Lisin (%)	Min	1,20%
Metionin (%)	Min	0,45%
Metionin + sistin (%)	Min	0,80%
Triptofan (%)	Min	0,19%
Treonin (%)	Min	0,75%

Sumber : Brosur pakan PT. Charoen Pokphan Indonesia, Tbk.

Rancangan penelitian

Rancangan yang dipakai ialah RAL/Rancangan Acak Lengkap secara 4 tindakan (P0, P1,P2,P3), tiap tindakanya mencakup 5 ulangan, maka ada 20 unit uji coba. Terdapat tindakan yang dibagikan ialah :

P0 : Air minum tanpa penambahan jus kulit buah naga

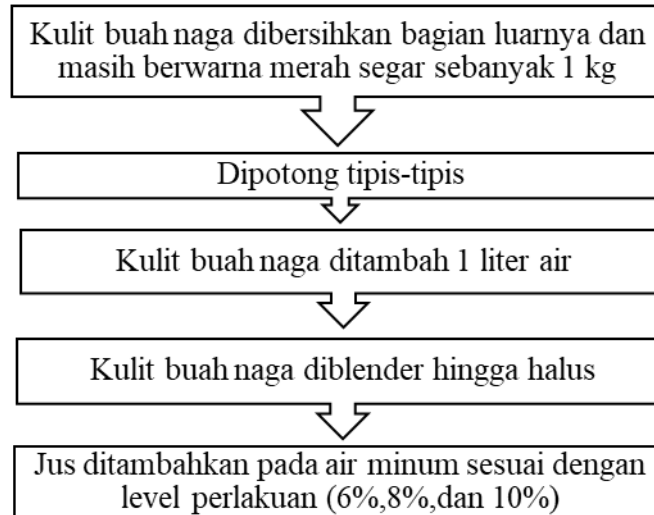
P1 : Air minum secara penambahan 6% jus kulit buah naga

P2 : Air minum secara penambahan 8% jus kulit buah naga

P3 : Air minum secara penambahan 10% jus kulit buah naga

Pembuatan jus kulit buah naga

Guna membuat jus kulit buah naga memakai metode secara menghimpun kulit buah naganya yang sudah dibersihkan serta warnanya masih merah segar, kulitnya lalu dipotongkan keci-kecil, supaya memudahkan ketika diblender, dimasukan kulitnya seberat 1 kg kulit buah naga dan ditambahkan air sebanyak 1 liter . Sesudah diblender, lalu diberikan ke ternak itik sesuai dengan perlakuan (P0, P1, P2, P3) (Gambar 1). Tehnik pembuatan jusnya secara mencampuri jus kulit buah naga & air yang sudah dibersihkan bagian luarnya secara perbandingan 1:1 yang artinya 1 kg kulit buah naga ditambah 1 liter air (Sitepu *et al.*, 2019). Dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema pembuatan jus kulit buah naga

Pengacakan

Awal pengkajian dilaksanakan, guna memperoleh homogenya berat badan itik, sehingga sejumlah 80 ekor itik bali jantan ditimbang guna memperoleh berat badan standar deviasi & rata-ratanya. Kemudian sejumlah 60 itik yang sudah ditimbang berat badannya dengan kisaran $45 \pm 0,84$ g dimasuki ke 20 unit kandang dengan acak yang tiap kandangnya mencakup 3 ekor itik.

Pemberian jus kulit buah naga

Dibagikanya air minum untuk P0 tidak dengan dicampur jus kulit buah naga (hanya air). P1 ditambahkannya jus sejumlah 6% dalam air minum ialah guna dibuatnya 1000 ml pelarut jus dibutuhkan 60 ml jus & 940 ml air. Untuk P2 ditambahkan jus 8% ialah guna membentuk 1000 ml larutan dibutuhkan 80 ml pelarut jus kulit buah naga & 920 ml air, serta untuk P3 ditambahkan kulit jus buah naga 10% guna membentuk 1000 ml pelarut dibutuhkan 100 ml larutan jus kulit buah naga & 900 ml air. Pembagiannya dilaksanakan dengan *ad libitum* yang tiap harinya diukurkan selisihnya.

Pemotongan itik

Pemotongan itik dilaksanakan ketika itik usianya 8 minggu, itik awal dipotong dipuaskan selama 12 jam, tetapi tetap dibagikan air minum, lalu beratnya ditimbang. Pemotongan ini dilaksanakan secara memotongkan *arteri carotis* & *vena jugularis* yang ada diantara ruas tulang leher & tulang kepala (USDA=United State Departement of Agriculture, 1977). Sesudah dipotong, berikutnya dilaksanakan cabut bulu secara memasukan itik ke air panas bertemperatur 65°C - 75°C hingga 1 menit (Pratama *et al.*,

2018). Berikutnya ialah menelusuri berat karkas secara memotongkan leher, kaki & kepala, juga organ dalamnya dikeluarkan. Sesudah diperoleh karkas, berikutnya dilaksanakan pemilahan unsur fisik karkas yang mencakup tulang, daging, serta lemak termasuk kulit lalu ditimbang

Variabel yang diamati

Pengkajian ini mengamati sebagian variabel yang mencakup:

1. Berat potong

Hal ini didapati dari berat itik sebelum dipotong yang telah dipuasakan 12 jam serta itik yang dipotongkan ialah mendekati kisaran tiap unit perlakuan.

2. Berat karkas

Hal ini didapati melalui itik yang sudah disembelih kemudian dipisahkan dari bagian non karkasnya (darah, bulunya, saluran pencernaan, bagian kepala, leher dan kaki).

3. Persentase karkas

Karkas itik yang telah ditimbang kemudian dicari persentasenya. Menurut Waskito (1981 dalam Rahastra, 2022), untuk memperoleh persentase karkas itik bisa dikalkulasikan memakai rumusan berupa :

$$\text{Persentase karkas (\%)} = \frac{\text{Berat karkas (g)}}{\text{Berat potong (g)}} \times 100$$

4. Persentase daging

Daging yang sudah dipilah dari kulit serta tulang ditimbang serta dikalkulasi persentasenya. Melalui asumsi Waskito (1981 dalam Rahastra, 2022), untuk memperoleh persentase daging itik bisa dikalkulasi memakai rumusan berupa :

$$\text{Persentase daging (\%)} = \frac{\text{Berat daging (g)}}{\text{Berat karkas (g)}} \times 100$$

5. Persentase tulang

Bagian tulang yang telah bersih dari daging lalu ditimbang untuk ditelusuri persentasenya. Melalui asumsi Waskito (1981 dalam Rahastra, 2022), persentasenya bisa dikalkulasi secara memakai rumusan berupa:

$$\text{Persentase tulang (\%)} = \frac{\text{Berat tulang (g)}}{\text{Berat karkas (g)}} \times 100$$

6. Persentase lemak termasuk kulit

Lemak karkas termasuk kulit yang telah dipisahkan dari bagian daging ditimbang dan dihitung persentasenya. Menurut Waskito (1981 dalam Rahastra,

2022), bisa dikalkulasi memakai rumusan berupa:

$$\text{Persentase lemak termasuk kulit (\%)} = \frac{\text{Berat Lemak Karkas}}{\text{Berat Karkas (g)}} \times 100$$

Analisis statistik

Informasi yang pengkajian ini dapati hendak dianalisa secara memakai sidik ragam, bila antar tiap tindakan ada perbandingan yang nyata ($P < 0,05$) berikutnya dilaksanakan pengujian jarak berganda dari Duncan (Torrie & Steel, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Dampak dibagikanya jus kulit buah naga terhadap air minum pada komposisi fisik karkas

Variabel	Perlakuan ¹⁾				SEM ²⁾
	P0	P1	P2	P3	
Berat Potong (g/ekor)	1197 ^a	1277 ^a	1224 ^a	1194 ^a	39,08
Berat karkas (g/ekor)	688,8 ^a	705,4 ^a	684,8 ^a	657,6 ^a	27,12
Persentase karkas (%)	57,83 ^a	55,16 ^a	56,13 ^a	55,05 ^a	1,68
Persentase daging (%)	45,00 ^b	46,38 ^a	47,23 ^a	46,34 ^a	0,37
Persentase tulang (%)	32,36 ^a	31,54 ^a	32,65 ^a	35,61 ^a	1,86
Persentase lemak/kulit (%)	22,43 ^a	21,73 ^a	20,68 ^a	18,31 ^a	1,04

Keterangan :

- 1) P0 : Air minum tanpa dibagikan jus kulit buah naga
 P1 : Air minum yang dibagikan 6% jus kulit buah naga
 P2 : Air minum yang dibagikan 8% jus kulit buah naga
 P3 : Air minum yang dibagikan 10% jus kulit buah naga
- 2) SEM : *Standar Error of Thetreatment Mean*
- 3) Nilai secara huruf yang tidak selaras dibarisan yang selaras menampilkan perbandingan nyata ($P < 0,05$)

Berat potong

Perolehan pengkajian menampilkan bila rata-rata berat potong itik bali jantan yang diberi air minum tanpa jus kulit buah naga menjadi kontrol (P0) ialah 1197g/ekor. Itik yang mendapat tindakan 6% jus (P1) serta itik yang mendapat tindakan 8% jus pada air minum (P2) masing-masing sebesar 6,26% dan 2,21% lebih besar daripada tindakan kontrol serta dengan statistik berbanding tidak nyata ($P > 0,05$), melainkan kisaran bobot potong ditindakan 10% jus kulit buah naga (P3) terjadi penyusutan sejumlah 0,25% jika dibandingkan pada tindakan (P0) serta dengan statistik berbanding tidak nyata ($P > 0,05$).

Melalui perolehan pengkajian menampilkan bila berat potong pada penelitian ini berkisar antara 1194 – 1277 g/ekor (Tabel 2). Secara statistik berat potong itik yang memperoleh perlakuan jus kulit buah naga 6-10% menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata dengan itik yang mendapat perlakuan kontrol. Sebab kadar senyawa pangan diransum

pengkajian yang dipakai selaras maka berat potongan berbanding tidak nyata. Meski perolehan yang didapati berdampak tidak nyata, tetapi berpotensi menaikkan berat potong. Karna dijus kulit buah naga ada kadar antibakteri. Didukung oleh Mustika (2014) yang menyatakan kulit buah naga berperan menjadi antibakteri maka berguna menaikkan serapan zat pangan secara maksimal. Dilaporkan dipengkajian Putra *et al.* (2021) menjabarkan pembagian jus buah naga 1-3% untuk burung puyuh berusia 10 minggu tidak berpengaruh pada bobot potong.

Berat karkas

Berat karkas yang dibagikan air minum tanpa jus kulit buah naga menjadi kontrol (P0) ialah 688,8 g/ekor (P0) (Tabel 2). Itik yang memperoleh tindakan P1 berat karkasnya diatas 2,35% melalui tindakan (P0) serta dengan statistik berbanding tidak nyata ($P>0,05$). Kisaran bobot karkas itik bali jantan yang dibagikan tindakan P2 & P3 setiapnya minim 0,58% serta 4,53% atas tindakan P0 dengan statistik berbanding tidak nyata ($P>0,05$).

Melalui perolehan pengkajian menampilkan bila pembagian jus di air minum secara tindakan 6%, 8%, 10% tidak mempengaruhi berat karkas itik ($P>0,05$), sebab aspek yang mendampaki berat karkas adalah berat potong. Selaras pada asumsi Subekti *et al.* (2012) menjabarkan bila berat karkas didampaki pada berat potong, sehingga jika berat potong maka berbanding tidak nyata, diiringi perolehan dari berat karkas yang berbeda tidak nyata dan sebaliknya. Melalui asumsi Marion & Hayse (1973 dalam Resnawati, 2004) menjabarkan bila berat karkas yang diperoleh didampaki atas sebagian unsur mencakup gender, usia, konformasi tubuh, bobot potong, kuantitas serta mutu ransum yang dipelihara.

Persentase karkas

Persentase yang memperoleh tindakan (P0) sebesar 57,83% (Tabel 2). Rataan persentase untuk tindakan P1, P2 serta P3 dibawah tindakan kontrol (P0) setiapnya sejumlah 4,62%, 2,94% serta 4,81% yang dengan statistik berdampak tidak nyata ($P>0,05$).

Dibagikanya jus dari air minum menampilkan perolehan berbanding tidak nyata ($P>0,05$) pada persentase karkas itik bali jantan (Tabel 2), sebab pembagian ransum yang selaras ditiap tindakan, maka serapan nutrisi ketubuh hendak mempunyai total yang selaras serta mengakibatkan itik mempunyai persentase yang nyaris selaras. Memperoleh dukungan dari pengkajian Sukmawati *et al.* (2015) bila pengkonsumsian ransum yang selaras khususnya untuk kadar energy serta protein ditiap tindakan bisa menyebabkan total keselarasan antar karkasnya. Selaras pada pengkajian Soeparno (2009) menjabarkan bila

kaitan persentase karkas secara bobot nonkarkas mempunyai kaitan, maka bila dari analisa persentase karkas diperoleh perbandingan tidak nyata sehingga perolehannya nyaris selaras juga diberat karkas serta berat potonganya.

Persentase daging

Kisaran persentasenya yang dibagikan air minum tanpa jus menjadi kontrol (P0) ialah 45,00%. Pada persentase daging itik ditindakan P1, P2 & P3 nyata diatas ($P < 0,05$) masing-masing 2,98%, 4,72% dan 2,89% dari perlakuan kontrol (P0).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persentase daging berkisaran 45,00%-47,23%. Rataan persentase daging itik bali jantan bisa diamati di Tabel 2. Pemberian jus ditindakan P1 (6%), P2 (8%) serta P3 (10%) dari air minum berdampak nyata ($P < 0,05$) pada itik yang memperoleh tindakan kontrol (P0). Sebab pengkonsumsian ransumnya menaik. Menurut Erlina (*Unpublish*) menyatakan bahwa pada penelitian terdapat penambahan konsumsi ransum pada itik bali jantan P0, P1, P2, serta P3 berkala sejumlah 2612,0g, 2694,7g, 2725,0g dan 2736,1g. selaras pada asumsi Seaton *et al.* (1978) menjabarkan pengkonsumsian asam amino serta protein yang banyak. Mengakibatkan menaiknya daging karkas serta meminimalisir kadar lemak ditubuh, maka bisa menaikkan persentase daging. Selaras pula pada asumsi Miguel *et al.* (2020) bila *catechin* berupa sebuah zat *polyphenol* yang berperan menjadi antibakteri. Kulit buah naga ada kadar zat flavonoid yang berfungsi menjadi antibiotik yang bisa menghambat virus serta bakteri juga menolong guna memusnahkan mikroba patogen yang ada dipencernaan (Marhayani & Satria, 2020).

Persentase tulang

Pada perlakuan P0 diperoleh persentase tulang itik sebesar 32,36%. Kisaran persentasenya ditindakan P2 dan P3 terjadi peningkatan persentase tulang masing-masing sebesar 0,89% dan 9,13% jika dibandingkan pada tindakan kontrol serta dengan statistic berbanding tidak nyata ($P > 0,05$). Untuk tindakan P1 mengalami penurunan persentase tulang sebesar 2,53% jika dibandingkan pada tindakan P0 serta dengan statististik berbanding tidak nyata ($P > 0,05$).

Persentase tulang itik yang memperoleh tindakan 6%(P1), 8%(P2). 10%(P3) jus dengan statistic berbanding tidak nyata ($P > 0,05$) dibandingkan itik yang mendapatkann tindakan kontrol seperti disajikan di Tabel 2. Hal ini disebabkan tulang berupa cakupan fisik karkas yang masak dini, sesuai dengan pendapat Rasyaf (2006) bahwa pertumbuhan seekor ternak terdiri dari 3 komponen pokok, ialah otot, lemak & tulang. Ketiganya ini yang

diawali dengan pertumbuhan tulang, lalu otot yang bertumbuh serta lemak yang menjadi akhirnya. Sejalan dengan pengkajian Rahastra (2022) yang menyatakan bahwa pemberian ekstrak kulit buah naga level 2-4% pada broiler tidak memberikan pengaruh terhadap persentase tulang.

Persentase lemak termasuk kulit

Untuk tindakan P0 diperoleh persentase lemak termasuk kulit itik bali jantan sebesar 22,43%. Kisaran persentasenya ditindakan P1, P2 serta P3 dibawah tindakan kontrol (P0) setiapnya sejumlah 3,12%, 7,80% serta 18,37% juga dengan statistik berbanding tidak nyata ($P>0,05$).

Dibagikanya jus dari air minum untuk itik bali jantan berpotensi meminimalisir lemak untuk seluruh tindakan serta dengan statistik diperoleh perbandingan tidak nyata ($P>0,05$) (Tabel 3). Sebab kadar protein serta energi diransum yang selaras sehingga mengakibatkan tidak terdapatnya perbandingan nyata pada persentasenya. Maka tidak dialami energy yang berlebih yang berefek terhadap tidak tertimbunya lemak. Selaras pada asumsi Wibowo & Maruyuni (2005) bila campuran ransum dengan taraf energi tinggi diransum, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan penimbunan lemak dalam tubuh ternak. Lalu melalui pengkajian Seaton *et al.*, (1978) bila pengkonsumsian asam amino & protein yang menaik dapat meningkatkan daging dalam karkas serta menurunkan kandungan lemak dalam tubuh, maka bisa menaikkan persentase daging karkas. Melalui asumsi Nataatmijaya & Bintang (2006) menjabarkan bila bobotan lemak didampaki serat kasar yang terdapat diransum. Seratnya berperan guna melaruti lemak tubuh dternak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui perolehan pengkajian, simpulanya bila pembagian kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) sejumlah 6%, 8%, serta 10% melalui air minum tidak berdampak pada berat karkas & potong, persentase tulang, karkas, serta lemak termasuk kulit namun dapat meningkatkan presentase daging itik bali jantan.

Saran

Bisa dibagikan saran untuk sebagian peternak guna menaikkan mutu komposisi fisik karkas itik bali bisa dilaksanakan secara pembagian 8% jus kulit buah naga melalui air minum sebab bisa meminimalisir lemak didaging serta menaikkan presentase dagingnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. Ngakan Putu Gede Suardana, MT., Ph.D., IPU., Dekan Fakultas Peternakan Universitas Udayana Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Universitas Udayana Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt., MP., IPU., ASEAN Eng. Untuk fasilitas serta kesempatan yang dibagikan pada penulis guna berkontribusi serta menuntaskan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2022. Produksi Daging Unggas Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton), 2019-2021. <https://bali.bps.go.id/indicator/24/206/1/produksi-daging-unggas-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html> (diakses 24 Juni 2023).
- Christian, C. M., G. A. M. K. Dewi, dan A. T. Umiarti. .2022. Bobot dan Komposisi Fisik Karkas Burung Puyuh Yang Diberi Jus Kulit Buah Naga Melalui Air Minum. *Jurnal Tropika Peternakan*. Vol. 11 No.3 Th 2022
- Kristiani, N. K. M., N. W. Siti dan N. M. S. Sukmawati. 2017. Potongan Karkas Komersial Itik Bali Betina Yang Diberi Ransum Dengan Suplementasi Daun Papaya Terfermentasi. *Jurnal Peternakan Tropika*. 5(1): 59-170
- Matitaputty, P. R dan Suryana. 2010. Karakteristik daging itik dan permasalahan serta upaya pecegahan off-flavor akibat oksidasi lipida. *Wartazoa* 3(20):130-138.
- Miguel, M. G., M. A. Neves dan M. D. Antunes. 2010. Pomegranate (*Punica granatum L*) A medicinal plant withmyriad biological properties-A Short Review. *Journal of Medicinal Plants Reseach*. 4:2836-2847.
- Mustika, A. I. C., O. Sjöfjan., E. Widodo. 2014. Pengaruh Penambahan Tepung Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*) dalam Pakan terhadap Penampilan Produksi Burung Puyuh (*Coturnix Japonica*). Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.
- Pratama, I. W., N. W. Siti dan N. M. S. Sukmawati. (2018). Pengaruh Abu Agnihotra Dalam Pakan Komersial Terhadap Organ Dalam Ayam Broiler Umur 5 Minggu. *Journal Journal*, 723-734.
- Putra, I P. A. Y., G. A. M. Dewi, dan M. Wirapartha. 2021. Pengaruh Pemberian. Jus Kulit Buah Naga Terhadap Produksi Karkas Burung Puyuh Umur 10. Minggu. *Jurnal Peternakan Tropika*

- Rahastra, A. M. 2022. Pengaruh Pemberian Ekstrak Air Kulit Buah Naga Dalam Air Minum Terhadap Karkas Dan Komposisi Fisik Karkas Broiler. Skripsi. Universitas Udayana, Jimbaran.
- Rasyaf, M. 2006. Beternak Ayam Pedaging. Swadaya, Jakarta.
- Risnajati, D. 2012. Perbandingan Boot Akhir, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Berbagai Strain Broiler. Sains Peternakan vol. 0 (1), maret 2012: 1-14 ISSN 693-828
- Sinurat A. P., T. Purwadaria, M. H. Togattorop, P. T asaribu. 2003. Pemanfaatan bioaktif tanaman sebagai "feed additive" pakan ternak unggas: pengaruh pemberian gel lidah buaya atau ekstraknya dalam ransum terhadap penampilan ayam . JITV. 8(13) : 39-145
- Sitepu, M, G. A. M. K. Dewi dan M. Wirapartha, 2019. Pengaruh Pemberian Jus Kulit Buah Naga Dalam Air Minum Pada Karkas dan Recahan Karkas Ayam Lohman Brown Umur 52 Minggu, Peternakan Tropika Vol. 7 No. 2 Th.2019:481-492.
- Siti, N. W. 2016. Meningkatkan Kualitas Daging Itik dengan Daun Pepaya. Cetakan ke-1. Swasta Nulus. Denpasar.
- Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Standar Nasional Indonesia. 2008. Kumpulan SNI Bidang Pakan Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia, Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Steel, R. G. D dan J. H Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta